



## Efektivitas *Asset Liability Management* (ALMA) dalam Pengelolaan Risiko Likuiditas dan Implikasinya Terhadap Stabilitas Bank Syariah

Salsabila Rahmania Luhri<sup>1</sup>, Intan Yuniati<sup>2\*</sup>, Dewi Kartika Putri<sup>3</sup>, Reza Aimatul Azimah<sup>4</sup>, Anang Haris Firmansyah<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No. 46, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia, 66211

\*intanyuniati9094@gmail.com

**Abstract.** *Liquidity risk constitutes a significant challenge for Islamic banking institutions due to the mismatch between asset and liability maturities, the limited availability of highly liquid Sharia-compliant financial instruments, and the substantial reliance on third-party funds. These circumstances necessitate the implementation of Asset Liability Management (ALMA) as a strategic mechanism to maintain financial equilibrium and ensure institutional stability. This study aims to examine the effectiveness of ALMA in managing liquidity risk and its implications for the stability of Islamic banks. A qualitative approach was employed using a library research method through a comprehensive review of academic journals, books, regulatory frameworks, and related reports. The findings reveal that ALMA contributes significantly to liquidity risk mitigation through effective asset-liability structuring, maturity mismatch management, and integrated risk management practices. Furthermore, ALMA supports stronger capital adequacy, enhanced profitability, improved governance quality, and greater resilience to economic uncertainties.*

**Keywords:** *ALMA; liquidity; profitability; bank stability; islamic banking*

**Abstrak.** Risiko likuiditas menjadi salah satu permasalahan penting dalam industri perbankan syariah karena adanya ketidakseimbangan antara jatuh tempo aset dan kewajiban, keterbatasan instrumen keuangan syariah yang mudah dicairkan, serta dominasi sumber dana yang berasal dari dana pihak ketiga. Kondisi tersebut menuntut bank syariah untuk menerapkan *Asset Liability Management* (ALMA) sebagai upaya strategis dalam menjaga keseimbangan keuangan dan mempertahankan stabilitas operasional. Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas ALMA dalam mengelola risiko likuiditas serta pengaruhnya terhadap stabilitas bank syariah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui penelaahan berbagai literatur berupa jurnal ilmiah, buku, regulasi, dan laporan terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan ALMA mampu mendukung pengendalian risiko likuiditas melalui pengelolaan struktur aset dan liabilitas, pengurangan ketidaksesuaian jatuh tempo, serta penerapan manajemen risiko yang terintegrasi. Selain itu, ALMA berkontribusi dalam memperkuat kecukupan modal, meningkatkan profitabilitas, memperbaiki tata kelola, dan meningkatkan kemampuan bank dalam menghadapi dinamika ekonomi.

**Kata kunci:** ALMA; likuiditas; profitabilitas; stabilitas bank; bank syariah

### 1. LATAR BELAKANG

Risiko likuiditas merupakan salah satu ancaman paling fundamental dalam sistem perbankan *modern*, sebab kegagalan dalam mengelolanya berpotensi menciptakan efek sistemik yang merusak stabilitas keuangan secara menyeluruh. Dalam konteks perbankan syariah, persoalan ini memperoleh dimensi yang lebih kompleks karena operasionalnya tunduk pada prinsip larangan riba yang secara inheren membatasi akses terhadap instrumen pasar uang konvensional. Mikou et al. (2024) menegaskan bahwa karakteristik

risiko likuiditas pada bank syariah bersifat distingtif dan struktural, sehingga tidak dapat dikelola dengan pendekatan yang berlaku pada perbankan konvensional.

Pertumbuhan industri perbankan syariah yang pesat justru mempertegas urgensi persoalan tersebut. Pada tataran global, *Islamic Financial Services Board* atau IFSB (2025) melaporkan total aset keuangan syariah mencapai USD 3,88 triliun pada 2024 dengan pertumbuhan 14,9 % YoY, sementara di level domestik OJK (2025) mencatat aset perbankan syariah Indonesia menembus Rp980,30 triliun dengan market share 7,72 % dan pertumbuhan DPK sekitar 10 % yang jauh melampaui industri perbankan nasional. Ekspansi yang akseleratif ini mengimplikasikan peningkatan eksposur risiko likuiditas yang proporsional, terutama apabila pertumbuhan aset tidak diimbangi oleh pengelolaan liabilitas yang memadai.

Keterbatasan instrumen keuangan syariah menjadi akar permasalahan yang memperparah kondisi tersebut. Mikou et al. (2024) mencatat bahwa instrumen yang tersedia seperti *sukuk*, *tawarruq*, dan *wakalah* memiliki portofolio yang jauh lebih sempit dengan likuiditas pasar sekunder yang rendah, sehingga bank syariah tidak dapat memenuhi standar *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) kerangka Basel III dengan cara yang sama seperti bank konvensional. IFSB (2025) mengakui bahwa keterbelakangan pasar modal syariah masih menjadi hambatan struktural yang membatasi kapasitas manajemen likuiditas industri secara keseluruhan.

Di samping keterbatasan instrumen, ketergantungan tinggi pada Dana Pihak Ketiga (DPK) menambah lapisan kerentanan yang serius bagi bank syariah Indonesia. Rufaidah et al. (2021) menjelaskan bahwa DPK bersifat *demand-driven* dan dapat ditarik sewaktu-waktu, sehingga secara inheren menciptakan *maturity mismatch* antara kewajiban jangka pendek yang fluktuatif dengan penempatan aset dalam pembiayaan jangka panjang yang tidak mudah dilikuidasi. Alfarda et al. (2023) secara empiris mengonfirmasi bahwa stabilitas pertumbuhan DPK merupakan faktor esensial bagi terjaganya posisi likuiditas bank syariah, yang menegaskan betapa rentannya institusi terhadap volatilitas penarikan dana secara masif.

Kerentanan struktural tersebut telah tervalidasi secara empiris dalam kondisi krisis Sunarsih et al. (2022) menemukan bahwa risiko likuiditas memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap stabilitas bank syariah Indonesia. IFSB (2024) turut mencatat bahwa volatilitas ekonomi global mencakup tekanan inflasi, kenaikan suku bunga, dan

fluktuasi nilai tukar mampu memberikan tekanan signifikan terhadap biaya dana dan profitabilitas bank syariah. Bukti-bukti empiris ini secara kolektif menunjukkan bahwa kelemahan dalam pengelolaan likuiditas tidak hanya mengancam kinerja finansial, tetapi secara langsung merongrong stabilitas institusi.

Sebagai respons atas tantangan tersebut, *Asset and Liability Management* (ALMA) berkembang menjadi kerangka manajerial strategis yang diadopsi perbankan syariah untuk mengelola ketidakseimbangan antara aset dan liabilitas. Choirunnisak (2022) mendefinisikan ALMA sebagai upaya mengoptimalkan struktur neraca bank guna memaksimalkan keuntungan sekaligus menekan risiko, yang dioperasikan melalui *Asset Liability Committee* (ALCO), sekaligus mengingatkan bahwa konsep ALMA yang semula dikembangkan dalam kerangka perbankan konvensional memerlukan adaptasi yang cermat agar selaras dengan prinsip syariah. Husnia (2025) menegaskan bahwa implementasi ALMA yang optimal memungkinkan bank syariah beroperasi secara berkelanjutan dan kompetitif dengan tetap menjaga kepatuhan terhadap prinsip Syariah.

Meski demikian, kajian empiris mengenai efektivitas ALMA di perbankan syariah masih memperlihatkan inkonsistensi yang signifikan dan belum memberikan jawaban yang memadai. Choirunnisak (2022) menemukan bahwa penerapan ALMA pada variabel CAR dan FDR tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara (Mikou et al., 2024) menyebutkan bahwa kajian ALMA berbasis bukti empiris di perbankan syariah masih merupakan topik yang kurang diteliti, khususnya dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi utama penelitian ini untuk mengkaji secara sistematis efektivitas penerapan ALMA dalam mengelola risiko likuiditas serta implikasinya terhadap stabilitas bank syariah di Indonesia, guna menghasilkan kontribusi akademis sekaligus rekomendasi praktis bagi pengelola dan regulator industri.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **A. *Asset Liability Management***

*Asset Liability Management* (ALMA) merupakan proses pengelolaan aset dan liabilitas bank secara terintegrasi untuk mencapai keseimbangan antara profitabilitas, likuiditas, dan tingkat risiko yang dapat diterima (Riyadi, 2003). ALMA berfungsi sebagai alat manajemen strategis yang membantu bank mengoptimalkan struktur neraca, mengelola arus kas, serta mengendalikan berbagai risiko keuangan, terutama risiko

likuiditas dan risiko tingkat imbal hasil. Dalam perbankan syariah, ALMA diterapkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariah sehingga pengelolaan aset dan sumber dana harus sesuai dengan akad dan ketentuan syariah yang berlaku (Antonio, 2019).

## **B. Risiko Likuiditas**

Risiko likuiditas adalah risiko terjadinya kerugian yang merupakan akibat dari adanya kesenjangan antara sumber pendanaan yang pada umumnya berjangka pendek dan aktiva yang pada umumnya berjangka panjang (Umam, 2013). Mukhlisin & Suhendri (2018) menafsirkan risiko likuiditas sebagai risiko ketidakmampuan sebuah bank dalam memenuhi atau membayar keuangannya tepat waktu seperti membayar tabungan pada saat ditarik oleh nasabahnya atau membayar deposito pada jatuh tempo dan kewajiban lainnya. Peraturan Bank Indonesia No.11/25/2009, mendefinisikan risiko likuiditas sebagai risiko bank akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban bank yang telah jatuh tempo dari pendanaan arus kas dan atau aset yang likuid tanpa mengganggu aktivitas bank sehari-hari (Bank Indonesia, 2009).

## **C. Stabilitas Bank**

Stabilitas bank syariah merupakan kondisi di mana bank mampu menjalankan fungsi intermediasi, memenuhi kewajiban kepada nasabah, dan mempertahankan kinerja keuangannya secara berkelanjutan meskipun menghadapi tekanan ekonomi maupun gejolak pasar (Diniyah, 2023). Stabilitas perbankan sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola risiko, terutama risiko likuiditas, karena gangguan likuiditas dapat memicu penurunan kepercayaan masyarakat dan meningkatkan potensi kegagalan bank. Stabilitas dalam perbankan syariah dapat diwujudkan melalui pengelolaan aset dan liabilitas yang seimbang, pengendalian ketidaksesuaian jatuh tempo (*maturity mismatch*), serta penerapan manajemen risiko yang efektif (Fadila et al., 2024).

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada fokus penelitian yang mengkaji konsep, mekanisme, dan efektivitas penerapan *Asset Liability Management* (ALMA) pada fenomena yang berkembang dalam praktek perbankan syariah. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman makna dan proses suatu fenomena secara alamiah melalui data deskriptif berupa narasi, sehingga menitikberatkan pada kualitas dan pemaknaan terhadap fenomena yang terjadi di

lapangan (Subagiyo, 2017). Dengan pendekatan studi kepustakaan, peneliti dapat melakukan sintesis sistematis terhadap berbagai literatur yang ada kaitannya dengan manajemen aset dan liabilitas bank syariah sehingga dapat memberikan makna mengenai implementasi ALMA dalam menjaga stabilitas bank syariah (P. & Cahyaningrum, 2019).

Sumber data sekunder yang digunakan berasal dari buku, laporan dan regulasi, serta jurnal ilmiah yang terakreditasi yang diperoleh dari Google Scholar, SINTA Kemdikbud, maupun ResearchGate. Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran baik daring dan luring dengan menggunakan kata kunci *Asset Liability Management (ALMA)*, manajemen risiko perbankan, risiko likuiditas, dan stabilitas perbankan syariah. Kemudian dilanjutkan dengan proses seleksi sistematis berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian. Teknik *content analysis* digunakan untuk mengevaluasi, menginterpretasikan, menganalisis, dan menyimpulkan kesesuaian substansi literatur dengan permasalahan yang dikaji (Rachman et al., 2025).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Kompleksitas Risiko Likuiditas pada Bank Syariah**

Risiko likuiditas pada bank syariah merupakan persoalan struktural yang berakar dari karakteristik akad syariah yang mendasari seluruh operasionalnya. Berbeda dari bank konvensional yang menggunakan sistem berbasis bunga dengan fleksibilitas tinggi, bank syariah beroperasi di atas akad *mudharabah*, *musyarakah*, dan *murabahah* yang masing-masing membawa implikasi risiko yang distingtif terhadap pengelolaan likuiditas. Mikou et al. (2024) menegaskan bahwa karakteristik risiko likuiditas pada bank syariah bersifat inheren berbeda, sehingga pendekatan manajemen risiko konvensional tidak dapat diterapkan tanpa adaptasi yang mendasar.

Akad berbasis bagi hasil menjadi sumber kompleksitas utama karena mengharuskan bank dan nasabah berbagi keuntungan maupun kerugian berdasarkan hasil usaha yang tidak dapat dipastikan sebelumnya. Sutrisno & Widarjono (2022) menunjukkan bahwa kontrak *mudharabah* dan *musyarakah* lebih rentan terhadap *moral hazard* dan *adverse selection*, sehingga ketidakpastian hasil usaha nasabah secara langsung memengaruhi proyeksi arus kas dan kualitas aset bank yang sulit diprediksi maupun dikendalikan. Widarjono et al. (2022) secara empiris mengonfirmasi bahwa ketidakpastian arus kas yang bersumber dari skema bagi hasil tersebut secara langsung memperburuk profil risiko aset bank syariah di Indonesia.

Keterbatasan fleksibilitas instrumen syariah semakin memperparah kondisi tersebut. Mikou et al. (2024) mencatat bahwa instrumen seperti *murabahah* hanya tersedia untuk manajemen likuiditas jangka pendek, sementara pasar antarbank syariah yang menjadi tumpuan pengelolaan likuiditas jangka menengah belum berkembang secara optimal. Widarjono et al. (2022) secara empiris membuktikan bahwa risiko likuiditas pendanaan berpengaruh negatif terhadap risiko aset bank syariah di Indonesia, yang mengonfirmasi adanya mekanisme transmisi langsung antara tekanan pada sisi liabilitas dengan memburuknya kualitas aset.

Ketidaksesuaian antara pendekatan manajemen risiko konvensional dengan prinsip syariah turut memperumit pengelolaan likuiditas secara institusional. Al Rahahleh et al. (2019) menemukan bahwa lemahnya dukungan terhadap pengembangan produk berbasis syariah disebabkan oleh minimnya keahlian mitigasi risiko yang memahami karakteristik unik akad syariah. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kapasitas bank syariah dalam merespons tekanan likuiditas secara cepat, sebab instrumen respons yang tersedia harus sesuai prinsip syariah.

Berbagai kompleksitas tersebut secara empiris terbukti berimplikasi langsung terhadap stabilitas institusi. Sunarsih et al. (2022) mengonfirmasi bahwa risiko likuiditas memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap stabilitas bank syariah di Indonesia, dengan dampak yang semakin menguat pada kondisi tekanan ekonomi yang tinggi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa diperlukan kerangka manajemen risiko likuiditas yang dikembangkan secara khusus sesuai karakteristik sistem keuangan syariah, bukan sekadar adopsi parsial dari pendekatan yang telah mapan dalam perbankan konvensional.

## **B. Efektivitas ALMA dalam Mengelola *Trade Off* Likuiditas dan Profitabilitas**

*Asset Liability Management* (ALMA) merupakan bagian penting dalam sistem manajemen perbankan yang berfungsi mengelola struktur neraca secara optimal guna menjaga keseimbangan antara likuiditas, profitabilitas, dan risiko keuangan. Sebagaimana dikatakan (Antonio, 2019), bahwa tugas utama manajemen aset liabilitas adalah memaksimalkan profit, menjamin tersedianya likuiditas yang cukup, dan meminimalkan risiko. Dalam praktik perbankan syariah, penerapan ALMA dilakukan melalui pengelolaan aset produktif, penghimpunan DPK, serta pengendalian struktur jatuh tempo aset dan liabilitas agar tidak terjadi *mismatch* yang berlebihan. Penelitian

Ghazali et al. (2025) menemukan bahwa ALMA terbukti berperan strategis dalam menjaga stabilitas keuangan bank syariah melalui pengelolaan aset dan liabilitas yang terintegrasi sehingga risiko likuiditas, pembiayaan, dan pasar dapat dikendalikan secara efektif. Namun demikian, bank syariah sering menghadapi dilema antara mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi dan meningkatkan profitabilitas melalui penyaluran pembiayaan.

Likuiditas yang terlalu tinggi dapat menyebabkan dana menganggur (*idle fund*) sehingga potensi keuntungan bank menjadi tidak optimal. Sebaliknya, apabila bank terlalu agresif dalam menyalurkan pembiayaan untuk meningkatkan profitabilitas, maka risiko likuiditas dan pembiayaan bermasalah dapat meningkat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *trade-off* antara likuiditas dan profitabilitas yang harus dikelola secara hati-hati melalui penerapan ALMA. Menurut Harahap & Efendi (2022), pengelolaan aset dan liabilitas dilakukan untuk memastikan bank tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengurangi kemampuan memperoleh laba secara optimal.

Efektivitas ALMA dalam mengelola *trade-off* antara likuiditas dan profitabilitas tercermin dari kemampuan bank syariah dalam menjaga keseimbangan antara penempatan dana pada aset likuid dan penyaluran pembiayaan produktif (Riyadi, 2003). Bank yang mampu mengelola likuiditas secara optimal cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik karena tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa kehilangan peluang memperoleh keuntungan. Sebaliknya, ketidakseimbangan pengelolaan aset dan liabilitas dapat menyebabkan tekanan likuiditas maupun penurunan profitabilitas bank. Efektivitas ALMA dalam mengelola *trade-off* antara likuiditas dan profitabilitas juga ditentukan oleh kemampuan bank syariah dalam mengendalikan struktur jatuh tempo (*maturity structure*), komposisi sumber pendanaan, serta pola penyaluran pembiayaan (Pipit et al., 2026). Secara operasional, bank syariah menghadapi tantangan berupa ketidaksesuaian antara karakteristik dana pihak ketiga yang dominan berjangka pendek dengan pembiayaan yang umumnya memiliki tenor menengah hingga panjang (Kamal et al., 2026). Ketidaksesuaian tersebut berpotensi menimbulkan *maturity mismatch* yang dapat memengaruhi stabilitas likuiditas bank ketika terjadi peningkatan penarikan dana nasabah atau perlambatan pengembalian pembiayaan. Dalam kondisi tersebut, ALMA menjadi instrumen strategis yang memungkinkan bank menyelaraskan

keputusan pendanaan, investasi, dan manajemen risiko secara simultan agar keseimbangan likuiditas dan profitabilitas dapat dipertahankan.

Dari perspektif profitabilitas, likuiditas yang terlalu tinggi tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang sehat. Rasio likuiditas yang berlebihan dapat mengindikasikan rendahnya efektivitas penyaluran dana karena sebagian aset ditempatkan pada instrumen yang sangat likuid tetapi memiliki tingkat imbal hasil relatif rendah. Akibatnya, peluang memperoleh pendapatan dari pembiayaan produktif menjadi berkurang dan efisiensi intermediasi bank menurun. Sebaliknya, likuiditas yang terlalu rendah memang berpotensi meningkatkan keuntungan dalam jangka pendek melalui ekspansi pembiayaan, namun kondisi tersebut dapat memperbesar risiko ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, hubungan antara likuiditas dan profitabilitas tidak bersifat linear, melainkan menunjukkan pola keseimbangan optimum yang harus dikelola melalui pendekatan ALMA yang terukur. Temuan Muarif et al. (2021) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah, sedangkan penelitian Fasa et al. (2022) menegaskan bahwa pengelolaan likuiditas yang efektif mampu meningkatkan profitabilitas melalui pemanfaatan dana yang lebih produktif. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan ALMA bukan ditentukan oleh seberapa tinggi likuiditas dipertahankan, tetapi oleh kemampuan bank menemukan titik optimal antara keamanan likuiditas dan produktivitas aset.

Efektivitas ALMA juga sangat dipengaruhi oleh kualitas *forecasting* dan kemampuan bank dalam membaca perubahan lingkungan makroekonomi. Perubahan inflasi, kebijakan moneter, tingkat suku bunga acuan, maupun volatilitas pasar keuangan dapat memengaruhi perilaku deposan, biaya dana, dan permintaan pembiayaan. Oleh karena itu, ALMA tidak dapat dijalankan hanya sebagai aktivitas administratif pengelolaan neraca, tetapi harus berbasis analisis proyeksi dan *early warning system* yang mampu mengidentifikasi potensi tekanan likuiditas sejak dini. OJK (2021) menekankan pentingnya penguatan manajemen risiko dan ketahanan likuiditas dalam mendukung stabilitas industri perbankan syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas ALMA sangat bergantung pada kapasitas analitis manajemen bank dalam menerjemahkan sinyal ekonomi menjadi strategi pengelolaan aset dan liabilitas yang responsif, terutama pada periode ketidakpastian ekonomi.

Keberhasilan penerapan ALMA tidak hanya bergantung pada kondisi pasar dan faktor makroekonomi, tetapi juga pada efektivitas tata kelola internal yang diterapkan oleh bank. Pengambilan keputusan terkait komposisi aset, struktur pendanaan, dan pengelolaan risiko memerlukan koordinasi yang kuat antara manajemen risiko, divisi *treasury*, komite ALCO, dan manajemen puncak. Lemahnya koordinasi atau rendahnya kualitas data dapat menyebabkan keputusan ALMA menjadi kurang akurat, sehingga berpotensi memunculkan *funding gap*, tekanan likuiditas, maupun penurunan laba. Menurut Riyadi (2003), pengelolaan aset dan liabilitas yang efektif harus didukung oleh sistem informasi yang memadai, data yang akurat, dan kemampuan manajerial dalam melakukan evaluasi terhadap posisi risiko bank.

Efektivitas ALMA dalam mengelola *trade-off* antara likuiditas dan profitabilitas bergantung pada kemampuan bank syariah dalam mengintegrasikan pengelolaan struktur neraca, strategi pendanaan, pengendalian risiko, proyeksi kondisi pasar, dan kepatuhan syariah secara bersamaan. ALMA yang efektif bukanlah ALMA yang semata-mata berorientasi pada pencapaian laba maksimal atau pemeliharaan likuiditas tinggi, melainkan ALMA yang mampu menciptakan keseimbangan dinamis antara kedua tujuan tersebut secara berkelanjutan. Dengan kata lain, keberhasilan ALMA tercermin dari kemampuan bank mempertahankan ketahanan likuiditas tanpa kehilangan peluang profitabilitas, sekaligus menjaga keberlanjutan operasional di tengah dinamika industri keuangan yang semakin kompleks.

### **C. Implikasi ALMA Terhadap Stabilitas Bank Syariah**

Penerapan *Asset and Liability Management* (ALMA) dalam perbankan syariah memiliki implikasi yang sangat penting terhadap stabilitas keuangan bank, terutama dalam menjaga keseimbangan antara aset dan liabilitas. ALMA membantu bank syariah mengelola struktur pendanaan dan penyaluran dana agar tidak terjadi ketidaksesuaian jatuh tempo (*mismatch*) yang dapat mengganggu likuiditas dan kinerja keuangan bank. Dalam praktiknya, ALMA dikelola secara sistematis melalui proses perencanaan, pengawasan, dan pengendalian aset serta kewajiban sehingga bank mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah sekaligus menjaga keberlanjutan pembiayaan yang diberikan. Penerapan ALMA yang efektif pada akhirnya menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga stabilitas dan ketahanan bank syariah menghadapi perubahan kondisi ekonomi maupun ketidakpastian di pasar keuangan syariah (Choirunnisak, 2022).

Implikasi pertama dari penerapan ALMA adalah meningkatnya kemampuan bank syariah dalam mengelola risiko likuiditas. Risiko likuiditas muncul ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek akibat ketidaksesuaian arus kas masuk dan arus kas keluar. Melalui ALMA, bank dapat memantau posisi likuiditas, memproyeksikan kebutuhan dana, serta menentukan strategi pendanaan yang sesuai dengan prinsip syariah. Pengelolaan likuiditas yang baik akan memperkuat kepercayaan nasabah dan mengurangi potensi terjadinya penarikan dana secara besar-besaran yang dapat mengganggu stabilitas bank. Hal ini sejalan dengan penelitian Pipit et al. (2026) yang menyatakan bahwa ALMA berperan penting dalam mengendalikan risiko likuiditas melalui pengelolaan aset dan liabilitas yang seimbang serta penguatan fungsi *Asset Liability Committee* (ALCO) dalam pengambilan keputusan. Penerapan tersebut membantu bank syariah dalam menjaga stabilitas keuangan dan mendukung keberlanjutan operasionalnya.

Implikasi berikutnya adalah meningkatnya kemampuan bank syariah dalam menjaga kecukupan modal dan kualitas aset. ALMA memungkinkan manajemen melakukan evaluasi terhadap komposisi pembiayaan, sumber pendanaan, dan tingkat risiko yang melekat pada setiap aset produktif. Ketika kualitas aset terjaga dan pembiayaan bermasalah dapat ditekan, maka modal bank akan lebih kuat dalam menyerap berbagai risiko yang muncul. Stabilitas bank menjadi lebih baik karena kemampuan bank dalam mempertahankan rasio permodalan dan kualitas aset tetap berada pada tingkat yang sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maolana dan Rosia (2025) yang menunjukkan bahwa indikator-indikator yang berkaitan dengan pengelolaan aset dan liabilitas seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas bank umum syariah di Indonesia pada periode 2019–2024.

Selain itu, ALMA juga berimplikasi pada peningkatan profitabilitas yang berkelanjutan. Pengelolaan aset dan liabilitas yang seimbang memungkinkan bank memperoleh pendapatan yang optimal tanpa mengesampingkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dalam bank syariah, keseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan sangat penting karena keuntungan diperoleh melalui mekanisme bagi hasil, margin, atau akad syariah lainnya. Ketika struktur aset dan liabilitas dikelola dengan baik, maka bank dapat meningkatkan efisiensi penggunaan dana sehingga profitabilitas meningkat dan stabilitas keuangan tetap terjaga.

Hal ini didukung oleh penelitian Darmawan & Qodhari (2025) yang menemukan bahwa pengelolaan ALMA yang tercermin melalui indikator FDR dan NPF berpengaruh terhadap stabilitas dan profitabilitas bank syariah selama periode pengamatan 2013–2022.

Implikasi lain dari penerapan ALMA adalah semakin kuatnya ketahanan bank syariah terhadap berbagai risiko yang muncul akibat gejolak ekonomi dan ketidakpastian pasar. Melalui pengelolaan aset dan liabilitas yang efektif, bank dapat mengantisipasi tekanan likuiditas, perubahan tingkat keuntungan, serta potensi penurunan kualitas pembiayaan. Selain itu, ALMA mendukung proses perencanaan dan mitigasi risiko yang lebih terstruktur sehingga keputusan manajemen dapat diambil secara cepat dan tepat. Kondisi ini pada akhirnya membantu bank syariah menjaga stabilitas operasional dan mempertahankan kepercayaan masyarakat di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah (Islamic Financial Services Board, 2024).

Selanjutnya, penerapan ALMA juga turut mendukung penguatan tata kelola (*good governance*) dan manajemen risiko bank syariah. Dalam implementasinya, ALMA melibatkan koordinasi antara berbagai unit kerja, terutama melalui peran ALCO yang bertugas merumuskan kebijakan terkait pengelolaan aset, liabilitas, dan risiko keuangan. Mekanisme ini mendorong pengambilan keputusan yang lebih terukur, transparan, dan berbasis data sehingga potensi risiko dapat diidentifikasi sejak dini. Penguatan tata kelola tersebut pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kinerja dan kesehatan bank syariah. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Choirunnisak (2022) yang menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan ALMA tidak hanya ditentukan oleh pengelolaan dana, tetapi juga oleh integrasi strategi aset, liabilitas, dan pengawasan manajerial yang berkesinambungan.

Secara keseluruhan, penerapan ALMA memberikan implikasi yang signifikan terhadap stabilitas bank syariah melalui penguatan pengelolaan likuiditas, pemeliharaan kecukupan modal, peningkatan profitabilitas, penguatan ketahanan terhadap risiko, serta perbaikan tata kelola dan manajemen risiko. Melalui pengelolaan aset dan liabilitas yang terkoordinasi dengan baik, bank syariah dapat mengidentifikasi berbagai risiko sejak dini, mengelola keseimbangan antara penghimpunan dan penyaluran dana, serta memperkuat kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan ekonomi dan perkembangan pasar keuangan syariah. Kondisi tersebut pada akhirnya mendukung terciptanya kinerja keuangan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan laporan *Islamic*

*Financial Services Board* atau IFSB (2024) yang menekankan bahwa efektivitas pengelolaan aset dan liabilitas merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas dan ketahanan industri perbankan syariah, terutama dalam menghadapi risiko likuiditas, risiko pembiayaan, dan ketidakpastian ekonomi global. Dengan demikian, semakin efektif penerapan ALMA pada bank syariah, semakin besar pula peluang terciptanya sistem perbankan yang stabil dan sehat, meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta mendukung pertumbuhan industri perbankan syariah secara berkelanjutan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, *Asset Liability Management* (ALMA) terbukti berperan penting dalam pengelolaan risiko likuiditas pada bank syariah yang memiliki karakteristik khusus berupa keterbatasan instrumen likuiditas syariah, pengaruh akad syariah, dan ketergantungan pada Dana Pihak Ketiga (DPK). Melalui pengelolaan aset dan liabilitas yang terintegrasi, ALMA mampu mengendalikan *maturity mismatch*, menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas, serta meningkatkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko likuiditas. Penerapan ALMA yang efektif juga memberikan dampak positif terhadap stabilitas bank syariah melalui penguatan ketahanan keuangan, peningkatan profitabilitas, kecukupan modal, serta efektivitas manajemen risiko, sehingga mendukung keberlanjutan operasional bank dalam jangka panjang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* dengan memanfaatkan data keuangan bank syariah agar efektivitas ALMA dapat diukur secara lebih objektif dan empiris. Selain itu, kajian mendatang dapat memperluas pembahasan mengenai pengaruh perkembangan teknologi keuangan syariah, inovasi instrumen pasar uang syariah, serta peran regulator dalam mendukung efektivitas ALMA dan memperkuat stabilitas industri perbankan syariah di tengah dinamika ekonomi dan keuangan yang terus berkembang.

## DAFTAR REFERENSI

Al Rahahleh, N., Ishaq Bhatti, M., & Najuna Misman, F. (2019). Developments in Risk Management in Islamic Finance: A Review. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1), 37. <https://doi.org/10.3390/jrfm12010037>

- Alfarda, W. N., Nawawi, M. A. A., Rofiq, M. A., & Syafitri, R. I. (2023). Third Party Funds as Moderating Variables of Liquidity Level of Sharia Commercial Banks. *Indonesian Economic Review*, 3(2), 01–13. <https://doi.org/10.53787/iconv.v3i2.10>
- Antonio, M. S. (2019). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek*. Depok: Gema Insani.
- Bank Indonesia. (2009). *Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009*. [http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi\\_112509.aspx](http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi_112509.aspx)
- Choirunnisak, C. (2022). Application of the Concept of Asset and Liability Management (ALMA) in the Islamic Banking System. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 7(2), 333–350. <https://doi.org/10.36908/isbank.v7i2.337>
- Darmawan, & Qodhari, D. (2025). The Effect Of Asset And Liability Management On Stability And Profitability In Islamic Banks. *Integrated Journal of Business and Economics*, 9(1), 155–168. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33019/ijbe.v9i1.1005>
- Diniyah, F. (2023). Stabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia: Comparative Analylis. *SAUJANA : Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Syariah*, 5(2), 66–80. <https://doi.org/10.59636/saujana.v5i02.146>
- Fasa, R. A. A., Nurdin, A. A., & Triuspitorini, F. A. (2022). Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2020. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(2), 428–433. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i2.3043>
- Fadila, F., Findiana, F., & Jasri, Y. (2024). Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Stabilitas Bank di Indonesia. *Jurnal Al-Fatih Global Mulia*, 6(2), 43–58. <https://jurnalglobalmulia.or.id/index.php/alfatih>
- Ghazali, A. W., Ananta, H. W., & Putri, A. A. (2025). Peran Asset And Liability Management (Alma) dalam Menjaga Stabilitas Keuangan Bank Syariah. *TASHARRUF (Journal Of Economics And Business)*, 6(1), 1–13.
- Harahap, D., & Efendi, S. (2022). *Manajemen Risiko Bank Syariah*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Husnia, N. (2025). Mewujudkan Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah melalui Optimalisasi Manajemen Aset dan Liabilitas. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(8), 593–599. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/11350>
- Islamic Financial Services Board. (2024). *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2024* [Stability Report]. Islamic Financial Services Board (IFSB). <https://www.ifsb.org/>
- Islamic Financial Services Board. (2025). *Islamic Financial Services Industry STABILITY REPORT 2025* [Stability Report]. Islamic Financial Services Board (IFSB). <https://www.ifsb.org/>
- Kamal, R. A. Z., Fawwaz, M. N., Saidah, S., Fauziah, A., & Joni. (2026). Manajemen Likuiditas dalam Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 3(4), 108–115.
- Maolana, D. B., & Rosia, R. (2025). Peran CAR, FDR, dan BOPO Terhadap Stabilitas Perbankan dengan NPF Sebagai Pemoderasi pada Bank Umum Syariah 2019-2024. *JIHBIZ: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 7(2), 300–317.
- Mikou, S., Lahrichi, Y., & Achchab, S. (2024). Liquidity Risk Management in Islamic Banks: Review of the Literature and Future Research Perspectives. *European Journal of Studies in Management and Business*, 29, 56–73. <https://doi.org/10.32038/mbrq.2024.29.04>
- Muarif, H., Azharsyah, I., & Abrar, A. (2021). Likuiditas, Kecukupan Modal,

- Pembiayaan Bermasalah Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2018. *Jihbiz: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 5(2), 36–55.
- Mukhlishin, A., & Suhendri, A. (2018). Analisis Manajemen Risiko (Kajian Kritis Terhadap Perbankan Syariah di Era Kontemporer). *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 257–275. <http://dx.doi.org/10.22373/sy.v4i1.524>
- OJK. (2021). *Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia 2020-2025*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Roadmap-Pengembangan-Perbankan-Syariah-Indonesia-2020-2025/Buku - Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia 2020-2025.pdf>
- OJK. *Siaran Pers: Kinerja Positif Perbankan Syariah 2024*. (n.d.). Retrieved June 5, 2026, from <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Kinerja-Positif-Perbankan-Syariah-2024.aspx>
- P., I. M. I., & Cahyaningrum, I. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Pipit, Jannatul, W., Adam, & Mughni, J. A. (2026). Analisis Penerapan Manajemen Aktiva dan Liabilitas (Asset Liability Management) dalam Mengelola Risiko Likuiditas pada Bank Syariah. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(3), 1–6.
- Rachman, H. A., Alam, M. D., & Putri, I. L. A. (2025). *Prinsip Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Riyadi, S. (2003). *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Subagiyo, R. (2017). *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Alim's Publishing.
- Rufaidah, I. K., Djuwarsa, T., & Danisworo, D. S. D. (2021). Pengaruh DPK, CAR, BOPO, dan NPF terhadap Likuiditas pada Bank Umum Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 187–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2912>
- Sunarsih, S., Hashfi, R. U. A., Munawaroh, U., & Suhari, E. (2022). Nexus of Risk and Stability in Islamic Banks during the Pandemic: Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(4), 599–614. <https://doi.org/10.21098/jimf.v8i4.1444>
- Sutrisno, S., & Widarjono, A. (2022). Is Profit–Loss-Sharing Financing Matter for Islamic Bank's Profitability? The Indonesian Case. *Risks*, 10(11), 207. <https://doi.org/10.3390/risks10110207>
- Umam, K. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Widarjono, A., Wijayanti, D., & Suharto, S. (2022). Funding liquidity risk and asset risk of Indonesian Islamic rural banks. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2059911. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2059911>